

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

3.1 Metodologi Penelitian

Kothari (2004) menguraikan bahwa pengumpulan data dapat dilakukan melalui pendekatan kuantitatif maupun kualitatif. Secara keseluruhan, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengenali ciri-ciri dalam suatu populasi melalui proses pengumpulan dan penyajian data. Di sisi lain, pendekatan kualitatif dilakukan dengan menilai sikap, perilaku, kebiasaan, dan pendapat subjektif dari kelompok sasaran. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengambilan data *hybrid*, yaitu menggunakan kedua pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

3.1.1 Metode Kualitatif

Melalui metode pengumpulan data secara kualitatif, beberapa cara penelitian yang penulis gunakan untuk mendapatkan data kualitatif adalah antara lain:

3.1.1.1 Interview

Metode pengumpulan data kualitatif pertama yang penulis gunakan adalah wawancara atau *interview*. Data yang akan didapatkan dari hasil wawancara adalah data berupa pendapat dan pandangan dari narasumber. Narasumber yang akan dilakukan juga merupakan wawancara ahli atau *expert interview*, di mana penulis akan mendapatkan informasi yang lebih terperinci dan khusus dari pakar mengenai masalah yang diteliti.

1) Interview dengan Chlalissa Michele, M.Psi., Psikolog

Untuk mengumpulkan *insight* serta temuan-temuan yang lebih mendalam seputar topik perilaku misogini pada hubungan pacaran, penulis melakukan wawancara secara mendalam dengan Chlalissa Michele, M.Psi., Psikolog, seorang ahli psikologi dari *911 Psychological Center*. Wawancara dilaksanakan pada

tanggal 1 April 2024, pukul 14:59-15.35 WIB, secara luring menggunakan *zoom* meeting. Pertama-tama, penulis mulai melakukan kontak dengan *admin* dari *911 Psychological Center* lewat akun instagram resmi. Kemudian, penulis dan pihak yang berwenang menyetujui wawancara di tanggal yang sudah ditentukan bersama dengan Chlalissa Michele.



Gambar 3.1 Wawancara Dengan Chlalissa Michele, M.Psi., Psikolog

Untuk mengumpulkan *insight* serta temuan-temuan yang lebih mendalam seputar topik perilaku misogini pada hubungan pacaran, penulis melakukan wawancara secara mendalam dengan Chlalissa Michele, M.Psi., Psikolog, seorang ahli psikologi dari *911 Psychological Center*. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 1 April 2024, pukul 14:59 - 15.35 WIB, secara luring menggunakan *zoom* meeting. Pertama-tama, penulis mulai melakukan kontak dengan *admin* dari *911 Psychological Center* lewat akun instagram resmi. Kemudian, penulis dan pihak yang berwenang menyetujui wawancara di tanggal yang sudah ditentukan bersama dengan Chlalissa Michele. terkenal pada tahun-tahun lalu. perempuan.

Menurut Michele, misogini secara umum adalah adanya rasa tidak suka atau benci terhadap kaum perempuan yang seringkali tidak disadari oleh pelaku, dan misogini juga merupakan sebuah sikap atau kepercayaan serta bukan suatu kondisi mental. Michele juga menambahkan bahwa kedua kaum laki-laki ataupun

perempuan yang bisa memiliki sikap misogini, walaupun terkadang memang di hubungan heteroseksual lebih sering kaum laki-laki yang memiliki sikap ini. Siapapun individu yang merasakan rasa benci terhadap sosok perempuan, seperti merasa dirinya lebih superior dari perempuan, adalah seorang misoginis.

Berdasarkan pemahaman Michele tentang masalah usia, terbentuknya sikap misogini dapat dipengaruhi sejak masa kanak-kanak. Faktor-faktor seperti kebiasaan, keyakinan, pengalaman, dan norma-norma yang diterima sejak dini, baik secara sadar maupun tidak, dapat memainkan peran penting dalam pembentukan sikap misogini. Selain itu, kemungkinan adanya trauma terhadap figur perempuan atau perilaku misogini yang ditampilkan oleh sosok laki-laki dalam lingkungan sosial individu tersebut dapat memperkuat sikap misogini. Seiring dengan bertambahnya usia, pengalaman tambahan yang dialami individu dapat turut memengaruhi perkembangan sikap tersebut.

Selain itu, Michele juga menjelaskan mengapa perilaku misogini dapat terjadi pada hubungan berpacaran yang seharusnya merupakan hubungan saling menyayangi dan mencintai. Hal ini karena perilaku misogini mungkin sering kali terjadi secara tidak sengaja, ataupun secara sengaja dalam diri pelaku. Michele menjelaskan bahwa bisa saja pelaku yang misoginis pada awalnya bersikap baik dan mencintai, namun ketika seiring berjalannya waktu kita dapat menemukan indikasi misogini. Contohnya ketika ada sesuatu yang memicu kemarahan dari pelaku, yang kemudian kemarahan tersebut ternyata karena kebencian dia terhadap sosok perempuan. Setelah amarahnya reda, kemudian pelaku ini kembali lagi menjadi pribadi yang berbeda.

Perilaku misogini dalam hubungan heteroseksual seringkali melibatkan sikap merendahkan perempuan dan dominasi penuh

terhadap pasangannya. Contohnya termasuk pengaturan pakaian, kontrol terhadap lingkaran sosial pasangan, serta menuntut permintaan maaf tanpa memberikan kesempatan yang sama. Tahap awal hubungan mungkin tampak manis, tetapi lama-kelamaan, sikap yang berbeda bisa muncul, seperti kemarahan yang dipicu oleh kebencian terhadap perempuan.

Dalam aspek seksual, perilaku misogini seringkali membuat laki-laki hanya memperhatikan kebutuhan seksualnya sendiri, tanpa memperhitungkan keinginan pasangannya. Selain itu, perilaku seperti selingkuh, melanggar janji, atau tidak tenang ketika pasangannya lebih sukses dapat muncul. Dalam kasus ekstrim, kekerasan bisa terjadi sebagai upaya untuk memaksa pasangan memenuhi keinginan, didorong oleh pandangan bahwa perempuan adalah sosok yang inferior. Semua ini menunjukkan bahwa perilaku misogini tidak hanya merusak hubungan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang tidak sehat dan berpotensi berbahaya bagi pasangan. Sudah sepatutnya masyarakat lebih memperhatikan dan mengevaluasi pola-pola perilaku dalam hubungan romantis untuk mencegah dampak negatif.

Kemudian, Michele menjelaskan mengenai faktor-faktor yang menguatkan misogini. Faktor-faktor yang menguatkan perilaku misogini dalam hubungan romantis dapat muncul pada tahap awal, ketika perilaku tersebut mungkin dimulai dengan tindakan ringan seperti membatasi kebebasan pasangan. Namun, faktor-faktor yang lebih kuat dapat menjadi pemicu, seperti keberhasilan atau dominasi pasangan perempuan dalam hubungan, serta pengalaman putus cinta sebelumnya yang menyisakan luka dan menciptakan landasan bagi perilaku misogini dalam hubungan baru.

Selain itu, faktor-faktor budaya dan sosial juga dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menguatkan perilaku misogini. Contohnya, di Indonesia, budaya patriarki yang menekankan dominasi dan kekuasaan laki-laki serta nilai-nilai agama yang menempatkan perempuan sebagai sosok yang lebih rendah dan harus patuh pada suami. Faktor-faktor ini, yang sering kali ditanamkan sejak masa kecil dan diperkuat oleh pengalaman hidup, baik masa kecil maupun masa pacaran, dapat membentuk dan memperkuat perilaku misogini. Oleh karena itu, kesimpulan bahwa "budaya tertentu menciptakan perilaku misogini" harus dilihat dengan konteksnya terlebih dahulu.

Setelah itu, Michelle menjelaskan korelasi antara perilaku misogini dalam hubungan pacaran dan kemungkinan keberadaannya dalam konteks pernikahan, terutama dalam bentuk kekerasan seksual. Sikap misogini ini cenderung terbentuk sejak lama dalam diri individu, mungkin dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil yang melibatkan contoh perilaku misogini dari figur otoritas seperti ayah atau norma masyarakat yang mengukuhkan kekuasaan laki-laki. Meskipun mungkin perilaku tersebut tidak mencapai tingkat ekstrim saat berpacaran, tetapi kecenderungan untuk mengekspresikannya dapat meningkat saat memasuki pernikahan. Jadi, keterlibatan perilaku misogini dalam hubungan pacaran dapat menjadi indikator bagi keberadaannya dalam lingkup pernikahan.

Kemudian, Michele menjelaskan mengenai salah satu contoh perilaku misogini. Salah satu contohnya adalah kontrol terhadap cara berpakaian pasangan perempuan, yang dapat dikategorikan sebagai tindakan misogini jika dilakukan dengan memaksa dan tanpa memperhatikan pendapat pasangan. Meskipun terkadang hal ini sering dijumpai dalam lingkungan

sekitar, penting untuk memahami bahwa misogini melibatkan rasa kebencian yang mendalam terhadap perempuan, sehingga pengendalian terhadap cara berpakaian pasangan bisa berasal dari motivasi yang sama.

Dampaknya tidak hanya terbatas pada korban secara individual, tetapi juga dapat mempengaruhi kesehatan mental secara menyeluruh, mencakup rasa rendah diri, depresi, kecemasan, dan gangguan lainnya. Meskipun ada masyarakat tertentu yang mungkin memaklumi perilaku misogini berdasarkan nilai dan kepercayaan mereka, sebagai seorang psikolog klinis, saya menekankan pentingnya menyadari bahwa sikap tersebut berpotensi merugikan banyak pihak. Jika seseorang merasa terganggu atau mengalami dampak negatif dari perilaku misogini, penting untuk mencari bantuan profesional dari psikolog, psikiater, atau ahli lainnya.

2) *Interview dengan Target User*

Selain melakukan wawancara dengan ahli, penulis juga melakukan wawancara dengan target user untuk menemukan *insight* lebih lagi serta mempelajari sifat-sifat yang dimiliki oleh *user* mengenai topik misogini. Wawancara dilakukan dengan narasumber Yehezkiel Chrisbintang sebagai salah satu target user yang penulis telah tetapkan. Sesuai dengan kesepakatan penulis dan narasumber, wawancara dilakukan secara daring dengan menggunakan sistem *chat*. Pertanyaan-pertanyaan oleh penulis dijawab oleh Chrisbintang pada 6 Mei 2024, pukul 08:12 WIB.

Setelah memperkenalkan diri, penulis menanyakan narasumber seputar istilah misogini. Chrisbintang mengaku bahwa dirinya pernah mendengar apa itu misogini walaupun tidak secara detail. Selain itu, Chrisbintang melanjutkan bahwa beliau pertama kali mendengar istilah ini dari dunia internet, terutama

platform *Youtube*. Chrisbintang juga menambahkan bahwa dia pertama kali mendengar dari kasus Andrew Tate yang sangat terkenal pada tahun-tahun lalu. perempuan.

Selanjutnya, Chrisbintang juga berpendapat bahwa terkadang dia pernah melakukan perilaku misogini baik secara sengaja ataupun tidak sengaja terhadap pasangannya. Chrisbintang sering kali memberi tahu cara berpakaian yang baik di lingkungan tertentu dan memberi tahu untuk tidak pergi ke tempat yang kurang berkenan, menurut Chrisbintang. Setelah itu, penulis membawakan pertanyaan mengenai perilaku melarang pakaian wanita pada hubungan pacaran. Chrisbintang menjawab bahwa perilaku misogini dapat dibedakan dari tujuan kaum laki-lakinya terlebih dahulu.

Sebagai contoh, Chrisbintang lebih memilih untuk memberi tahu secara halus kepada pasangannya untuk bisa lebih memilih pakaian yang modis, namun tetap mengikuti etika orang Indonesia di lingkungan kita berada. Menurutnya, memang akan pertentangan mengenai hal tersebut, namun hal tersebut dirasa penting untuk keselamatan diri perempuan serta nilai moral pribadi kita. Chrisbintang kemudian memperjelas bahwa menurutnya, perilaku misogini bisa dilihat terlebih dahulu dari motif si pelaku, misalnya manipulasi untuk selalu mendengarkan pasangannya, lebih memilih untuk menyuruh daripada mengedukasi, dan mengatur pasangan kita untuk selalu sesuai dengan standar kita tanpa memberikan pasangan kita opini dan haknya.

Setelah itu, penulis menanyakan apakah narasumber dapat dengan mudah mengidentifikasi perilaku misogini pada hubungan pacaran. Chrisbintang kemudian menjawab bahwa terkadang ada rasa sulitnya, namun setiap tindakan yang Chrisbintang lakukan

tentunya harus dipikirkan secara matang-matang dulu, contohnya dari cara berpakaian. Kesulitan yang diakuinya adalah ketika memberikan contoh berpakaian yang baik dan benar kepada pasangan, ketika etika berpakaian di Indonesia terbalik dengan budaya berpakaian barat, di mana terkadang ini menjadi poin yang sulit untuk dibahas.

Selanjutnya, Chrisbintang mengaku bahwa terkadang dirinya sempat melakukan candaan-candaan yang merendahkan perempuan, namun bukan secara langsung ataupun bermaksud. Chrisbintang juga bercerita bahwa dia terlahir di keluarga yang mengharusnya dia untuk bisa menghargai setiap orang yang Chrisbintang temui, sehingga perasaan untuk merendahkan lawan jenis tidak pernah muncul di pikiran Chrisbintang selama ini. Melihat stigma perempuan secara luas, Chrisbintang terkadang merasa bahwa laki-laki lebih dianggap superior dan ada beberapa hal yang mungkin sempat jadi bahan candaan dengan teman-teman, namun selebihnya Chrisbintang tetap menghargai hak perempuan dan manusia secara umum.

Selain itu, Chrisbintang juga menceritakan hubungan pacaran pada saat sekarang. Chrisbintang mengaku bahwa pertentangan pada hubungannya pasti ada, apalagi mengenai hal yang sudah menjadi kebiasaannya. Chrisbintang sering kali merasa keberatan dengan salah satu perilaku pasangannya, di mana pasangannya tidak mau mendengarkan Chrisbintang, dan Chrisbintang sendiri juga merasa bahwa dia terlalu mengatur. Chrisbintang selalu mencoba merendahkan hati dan mengalah, mencoba mengetahui apa yang salah.

Chrisbintang merasa bahwa edukasi mengenai misogini itu penting pada hubungan pacaran. Chrisbintang merasa bahwa untuk menjalin hubungan yang sehat, edukasi mengenai perilaku

misogini harus dilandaskan dengan saling komunikasi mengenai hak kesetaraan, dan memberikan *boundaries*. Menurutnya, pentingnya memberikan *boundaries* pada hubungan juga bisa menghindari diri dari perilaku misogini. Selebihnya, Chrisbintang memberikan saran supaya edukasi yang akan dirancang sebaiknya mengajarkan masyarakat untuk berperilaku secara baik agar kita ataupun orang lain tidak menumbuhkan rasa misogini.

3) *Interview dengan Tim Feminis Manis*

Feminis Manis merupakan sebuah media untuk mendukung hak-hak minoritas dan berupaya dalam merealisasikan hak-hak gender. Media ini bertujuan untuk mengedukasi dan memperjuangkan kesetaraan gender dengan memaparkan kasus-kasus yang terjadi di lingkungan sekitar. Narasumber yang dipilih oleh penulis sebagai sumber data adalah Gusti Ayu Made Kayika, salah satu tim individu yang mengurus media sosial *Instagram* dari Feminis Manis. Penulis melakukan wawancara dengan Gusti Ayu Made Kayika pada hari Senin, 26 Februari 2024 pukul 19.30. Wawancara dilakukan secara daring menggunakan *Zoom Meeting* yang berlangsung selama 34 menit.



Gambar 3.2 Wawancara Dengan Gusti Ayu Made Kayika

Menurut Kayika, perilaku misogini merupakan perilaku dan pola pikir yang merendahkan serta menyudutkan, sehingga menciptakan normalisasi budaya patriarki. Kemudian, Kayika

juga menjelaskan bahwa misogini juga mengacu kepada perilaku yang selalu mengkritik perempuan dan sering terjadi secara daring melalui argumen-argumen orang misogynis. Beliau juga berpendapat bahwa perilaku misogini menciptakan situasi di mana seolah-olah konstruksi sosial justru mempersempit hak perempuan.

Perilaku misogini juga dapat dilakukan oleh siapa saja secara sadar ataupun tidak sadar, dan hal tersebut disebabkan oleh karena adanya normalisasi bias gender sejak dulu. Hal ini terkadang justru membuat para misogynis merasa bahwa melakukan perilaku misogini adalah sesuatu yang tidak apa-apa. Selain itu, Kayika juga menjelaskan bahwa hal utama yang memicu perilaku misogini adalah kurangnya kesadaran masyarakat bahwa kesetaraan dan keadilan gender adalah hak untuk semua.

Selanjutnya, Kayika menjelaskan mengenai contoh-contoh perilaku misogini yang dapat terjadi ketika seseorang sedang berpacaran. Salah satu bentuk perilaku misogini yang sering terjadi pada hubungan berpacaran adalah bias gender, yaitu suatu hal yang sering kali tidak disadarkan oleh masyarakat. Ibu Kayika kemudian menjelaskan contoh berupa bagaimana kaum laki-laki terkadang secara tidak sadar menuntut perempuan menjadi sosok *mothering* pada saat hubungan yang lebih intim nantinya. Selain itu, Kayika juga menjelaskan bahwa dalam hubungan berpacaran, kaum perempuan jarang sekali diterima untuk memiliki prinsip *boundaries* atau batasan antara pasangannya.

Salah satu dampak untuk perempuan bila perilaku misogini terus berulang adalah adanya normalisasi pandangan non-humanis terhadap perempuan. Jika berbicara mengenai ruang lingkup pacaran, Kayika menjelaskan bahwa perilaku misogini akan menciptakan hubungan yang tidak sehat (*toxic relationship*) yang

nantinya akan menciptakan bentuk-bentuk kekerasan. Jika perilaku misogini ini terus berulang, maka normalisasi akan perilaku ini secara tidak sadar dapat terjadi sehingga menciptakan sikap dehumanisasi bagi kaum perempuan.

Kemudian, Kayika menjelaskan bagaimana perilaku misogini ini berdampak ke lingkungan pernikahan nantinya. Beliau menjelaskan bahwa adanya perilaku misogini pada saat berpacaran dapat menjadi salah satu faktor kuat yang dapat mempengaruhi hubungan pernikahan atau hubungan yang lebih intim di masa depan. Salah satu contoh dampak perilaku misogini (bias gender) pada hubungan masa depan adalah larangan perempuan untuk bekerja dan hanya melakukan hal-hal yang berhubungan dengan perawatan. Kayika kemudian menjelaskan bahwa hal ini merupakan bentuk pengekangan hak-hak perempuan secara finansial, jika sang perempuan memang memiliki keinginan untuk bekerja dan berkarir. Isu ini juga dibahas oleh Kayika dengan menjelaskan bahwa terdapat sekitar 3200 kasus kekerasan pada istri di Indonesia yang tercatat dalam CATAHU. Namun, tidak menutup kemungkinan jika masih terdapat banyak kasus kekerasan pada istri yang tidak tercatat atau tidak terdokumentasi dalam catatan tersebut.

Selain itu, Kayika juga menambahkan bahwa bentuk-bentuk perilaku misogini dan kekerasan terhadap perempuan timbul karena adanya rasa kuasa terhadap perempuan. Ketika kita melihat pasangan yang misogynis terhadap perempuannya, hal tersebut membuktikan bahwa pelaku misogini memiliki relasi kuasa. Sifat menguasai perempuan ini kemudian dapat menimbulkan perilaku yang *toxic* dan *abusive* terhadap pasangan perempuan. Kayika juga menjelaskan bahwa relasi kuasa ini juga menyebabkan pilihan perempuan semakin terbatas untuk mengevaluasi diri dari

bentuk-bentuk perilaku misogini dan kekerasan yang berasal dari pasangannya.

Setelah itu, penulis dan Kayika mulai membahas mengenai faktor apa saja yang dapat memicu atau justru memperkuat perilaku misogini saat berpacaran. Kayika kemudian menjawab dengan bercerita mengenai studinya terhadap suatu buku yang membahas mengenai psikologi feminis. Dalam buku ini, Kayika menemukan bahwa perilaku misogini hadir didasari oleh adanya trauma pada kaum laki-laki. Trauma pada laki-laki ini bisa berupa pengalaman yang buruk dari ibunya, ataupun kerabatnya. Terlebih lagi, jika trauma ini tidak diatasi sejak dini pada kaum laki-laki maka hal ini dapat memicu perilaku misogini yang lebih ekstrim, sehingga dapat berdampak bagi pasangan dari pelaku tersebut.

Berbicara mengenai media, Kayika menganjurkan bahwa perancangan media informasi mengenai perilaku misogini pada hubungan pacaran sebaiknya menggunakan teknologi yang tidak asing di mata masyarakat. Kayika menjelaskan bahwa terlepas dari pemilihan media, pendekatan yang digunakan dalam merancang media informasi mengenai misogini sebaiknya tidak menggunakan pendekatan maskulin, melainkan pendekatan feminis. Beliau juga kemudian menambahkan bahwa media informasi ini juga harus bersifat ramah terhadap kaum perempuan. Hal ini didasari oleh karena masih banyak kebijakan-kebijakan atau teknologi di luar sana yang selalu menggunakan perspektif maskulin. Oleh sebab itu, Kayika menekankan bahwa perancangan media informasi mengenai perilaku misogini sebaiknya dilakukan berdasarkan perspektif-perspektif perempuan.

4) Kesimpulan *Interview*

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku misogini, yang mencakup sikap merendahkan dan menyudutkan perempuan, dapat menciptakan normalisasi budaya patriarki. Kayika menjelaskan bahwa misogini mencakup kritik terhadap perempuan, terjadi secara daring, dan dapat dilakukan oleh siapa saja karena normalisasi bias gender. Dampaknya meliputi normalisasi pandangan non-humanis, terutama pada ruang lingkup pacaran, yang dapat menciptakan hubungan tidak sehat dan bentuk-bentuk kekerasan. Perilaku misogini berdampak pula pada lingkungan pernikahan di masa depan, membatasi hak finansial dan karir perempuan. Kesadaran akan keadilan gender menjadi kunci untuk mengatasi perilaku misogini dan mencegah dampak negatifnya terhadap hubungan interpersonal.

Selain dari itu, perancangan media informasi mengenai perilaku misogini pada hubungan pacaran sebaiknya memilih teknologi yang dikenal oleh masyarakat dan menggunakan pendekatan feminis, dengan memfokuskan pentingnya kesesuaian dan keramahan media bagi perempuan. Hal ini bertujuan untuk mengatasi bias maskulin yang masih terdapat dalam banyak kebijakan dan teknologi.

3.1.1.2 Focus Group Discusion

Metode pengumpulan data kualitatif selanjutnya yang dilakukan penulis adalah *Focus Group Discussion* atau FGD. Metode ini dilakukan penulis untuk mengetahui *insight* mengenai pengertian misogini dari sudut pandang audiens yang bersifat heterogen, yaitu memiliki persamaan dan perbedaan. Pada FGD ini, penulis memilih 6 peserta yang diantaranya; memiliki sifat misogini yang moderat, memiliki pemahaman misogini yang rendah, dan menolak misogini.

Salah satu peserta tidak bisa mengikuti *focus group discussion* dikarenakan acara mendadak yang harus diikuti.

Tabel 3.1 Daftar Peserta FGD

Peserta	Jenis Kelamin	Umur	Status	Domisili
Peserta 1	Laki-Laki	21	Mahasiswa	Tangerang
Peserta 2	Laki-Laki	20	Mahasiswa	Tangerang
Peserta 3	Laki-Laki	20	Mahasiswa	Tangerang
Peserta 4	Perempuan	19	Mahasiswa	Tangerang
Peserta 5	Perempuan	19	Mahasiswa	Jakarta
Peserta 6	Perempuan	19	Mahasiswa	Tangerang

Focus Group Discussion dilakukan secara daring melalui *Zoom Meeting*, pada hari Jumat, 24 Febuari 2024. FGD ini berdurasi selama 62 menit, yang dimulai dari pukul 18.00 hingga 19.12 malam. Hasil dari FGD ini direkam serta dicatat untuk membantu penulis dalam mempelajari data yang didapatkan. Berdasarkan hasil diskusi dari penulis dengan beberapa peserta, penulis memberikan instruksi kepada tiap peserta untuk mengganti namanya menjadi "Peserta 1", "Peserta 2", hingga seterusnya. Hal ini dilakukan untuk menjaga nama baik peserta jika terjadi ketidaksetujuan pendapat selama FGD berlangsung. Perlu diketahui bahwa Peserta 1, Peserta 2, dan Peserta 3 adalah berjenis kelamin laki-laki, sedangkan Peserta 4, Peserta 5, dan Peserta 6 adalah berjenis kelamin perempuan.



Gambar 3.3 *Focus Group Discussion*

1) Hasil Focus Group Discussion

Menurut seluruh peserta FGD, mereka telah mengetahui apa itu misogini, namun hanya menjelaskannya secara singkat dan kurang akurat. Akan tetapi, mayoritas dari peserta FGD mengaku bahwa mereka baru mengenal misogini setelah mengisi kuesioner yang penulis sebar di media sosial. Selain itu, beberapa peserta juga mengaku bahwa mereka telah menyadari adanya perilaku misogini sejak lama, namun baru mengetahui bahwa perilaku tersebut memiliki istilah secara ilmiah yang disebut misogini.

Selanjutnya, peserta FGD menjelaskan bahwa mereka mengetahui misogini dan seksisme pertama kali melalui media sosial, seperti X dan *Instagram*. Salah satu peserta menambahkan bahwa dirinya pertama kali mendengar istilah misogini pada saat Sekolah Menengah Pertama (SMP), di mana ia menemukan sebuah akun feminisme dan tertarik dengan istilah misogini dan istilah-istilah lainnya. Peserta FGD juga menjelaskan bahwa isu misogini merupakan isu yang sudah hangat diperbincangkan di media sosial.

Kemudian, peserta FGD berpendapat bahwa seorang laki-laki harus memimpin sebuah hubungan, karena terkadang ada situasi yang secara tidak sengaja memaksa kaum perempuan untuk tunduk terhadap laki-laki. Selain itu, muncul pendapat bahwa akan lebih baik jika ada sebuah media yang menjelaskan ranah seperti apa yang termasuk kedalam perilaku misogini, sehingga kaum laki-laki lebih mengetahui dan mengerti tindakannya kepada kaum perempuan.

Kemudian, beberapa peserta beropini bahwa misogini merupakan hal yang penting dan butuh perhatian khusus ketika saat berpacaran, karena misogini merupakan alasan utama terjadinya *toxic relationship* atau hubungan tidak sehat yang sedang marak terjadi hingga pada hari ini. Namun, perilaku misogini juga dapat disebabkan karena adanya tekanan secara tidak langsung dari kaum perempuan yang mendorong

kaum laki-laki menjadi misogini secara tidak sengaja. Dari pembahasan ini, muncul kesimpulan bahwa gerakan feminisme penting adanya, namun jangan sampai hal ini dilakukan secara ekstrim sehingga kaum perempuan lupa bagaimana kaum laki-laki ingin diperlakukan.

Pada sesi selanjutnya, penulis membawa kasus mengenai larangan kaum laki-laki mengenai cara berpakaian perempuan. Salah satu peserta berpendapat bahwa menyuruh pasangan perempuan untuk mengubah penampilan fisiknya, dan memberikan limitasi mengenai pakaian yang boleh dikenakan perempuan adalah perilaku yang wajar dilakukan. Opini dari pasangan laki-laki mengenai isu ini lebih baik didengar oleh kaum perempuan, karena selalu ada niat baik dari kaum laki-laki untuk pasangan perempuan. Pernyataan ini ditanggapi oleh salah satu peserta, bahwa kaum perempuan memiliki hak atas tubuhnya sendiri. Selain dari itu, akan lebih baik untuk mengedukasi kaum laki-laki supaya tidak melirik kaum perempuan, karena pada dasarnya permasalahan ini disebabkan oleh kaum laki-laki.

Selanjutnya, penulis memberikan pernyataan isu mengenai stereotip gender kepada seluruh peserta. Ditemukan juga bahwa seluruh peserta yang menanggapi isu ini masih memiliki stereotip gender yang variatif. Salah satu peserta menyebutkan bahwa kaum laki-laki harus memimpin sebuah rumah tangga, dikarenakan gaji dari kaum laki-laki yang lebih tinggi. Selain itu, kaum laki-laki memang sudah dibangun sejak dulu untuk mencari nafkah, namun juga tidak menutup kemungkinan jika seorang pasangan perempuan yang bekerja dan pasangan laki-laki yang mengurus rumah tangga.

Setelah itu, ditemukan bahwa salah satu peserta memiliki stereotip gender yang cukup tinggi, dengan pernyataannya bahwa kaum laki-laki harus selalu dominan dalam sebuah hubungan. Beliau juga berpendapat bahwa kaum laki-laki pada dasarnya lebih menggunakan logika, dan cara berpikir logika lebih berguna untuk tujuan berkelanjutan dalam

sebuah hubungan. Namun, salah satu peserta berpendapat bahwa hal tersebut seharusnya tidak didasari oleh gender, karena semua ini pada dasarnya disebabkan oleh tingkat intelektual dan emosional dari tiap orang, dan perbedaan gender seharusnya tidak menjadi acuan untuk menentukan siapakah lebih layak dalam mengambil keputusan. Salah satu peserta kemudian menambahkan bahwa tidak ada gender tertentu yang bisa memutuskan sesuatu lebih baik dari gender lainnya, karena kaum laki-laki dan perempuan diciptakan sejarat.

Selanjutnya, peserta FGD memberikan opini bahwa sikap *controlling* dalam hubungan pacaran sudah benar-benar terjadi, khususnya di lingkungan sekitar dia. Peserta FGD lain juga menambahkan bahwa ia sangat bertentangan dengan sikap tersebut, karena *social life* dan *love life* merupakan hal yang berbeda dan tidak boleh digabung. Muncul juga pernyataan bahwa lebih baik jangan terlalu melarang pertemanan pasangan kita, karena kita tidak dapat meletakkan tolak ukur diri kita terhadap diri orang lain.

2) Kesimpulan Focus Group Discussion

Dari *focus group discussion* yang dilakukan dengan kelima peserta, dapat ditarik kesimpulan bahwa media informasi mengenai perilaku misogini pada berpacaran penting untuk dipublikasikan sebagai salah satu bentuk edukasi. Bentuk edukasi ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada pelaku misogini, khusus kaum laki-laki untuk lebih menghormati hak dan peran perempuan dalam berhubungan pacaran. Hal ini diketahui dari adanya beberapa sifat misoginis yang tidak disadarkan oleh beberapa peserta, dan juga adanya pengalaman lingkungan yang diceritakan mengenai perilaku misogini.

Beberapa peserta juga melakukan validasi bahwa contoh kasus yang diberikan oleh penulis selama FGD berjalan adalah nyata dan benar terjadi di lingkungan sekitar mereka. Beberapa peserta juga berpendapat bahwa akan lebih baik jika laki-laki tidak merasa superior

dari pada perempuan. Terakhir, penulis mengambil kesimpulan bahwa seluruh peserta telah mengaku dan memahami bahwa misogini merupakan perilaku yang buruk khususnya pada saat berpacaran, namun nyatanya masih banyak di luar FGD ini yang membutuhkan edukasi mengenai misogini.

3.1.1.3 Studi Existing

Pada studi *existing*, penulis melakukan penelitian pada beberapa media dengan topik yang sama. Metode ini dilakukan supaya penulis mengetahui pendekatan dari *output* yang sudah ada. Media yang dipilih oleh penulis dalam metode studi *existing* ini adalah sebuah *website* oleh Jakarta Feminist, dan juga pada sebuah *website* yang berjudul "*What is misogyny?*" oleh The Internet Matters.

1) Website Jakarta Feminist

Website Jakarta Feminist ini adalah salah satu contoh *website* yang menampilkan informais mengenai topik yang berhubungan dengan gerakan feminisme. Jakarta Feminist didirikan pada tahun 2014 sebagai komunitas feminis berbasis Jabodetabek. Dalam halamannya, Jakarta Feminist menjelaskan visinya untuk mewujudkan peradaban yang setara bagi semua gender, khususnya perempuan, kelompok minoritas, dan marginal melalui gerakan feminis.



Gambar 3.4 Website Bincang Perempuan

Pada bagian awal *webpage*, pengguna disambut dengan sebuah penjelasan mengenai apa itu Jakarta Feminist. Setelah itu, *website* menampilkan berbagai fitur yang menarik seperti Feminist Hub, Pelatihan Feminisme 101, dan sebagainya. Berikut adalah penjelasan mengenai *website* Jakarta Feminist:

Tabel 3.2 SWOT *Website* Jakarta Feminist

<i>Strength</i>	<i>Weakness</i>
<ul style="list-style-type: none"> - Membahas semua isu perempuan dengan sangat detail dan lengkap. - Hierarchy visual yang jelas. - Layout pemaparan informasi yang rapi. - Animasi serta <i>feedback</i> UI/UX yang sangat baik. - Memiliki fitur "Feminis 101" sebagai media pembelajaran tentang isu perempuan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kurang membahas isu misogini secara spesifik, namun hanya fokus kepada isu perempuan secara umum saja. - Target sasaran yang dibatasi untuk perempuan yang tertarik mengenai isu feminisme saja. - Kurang adanya pemakaian elemen visual seperti gambar atau ilustrasi.
<i>Opportunity</i>	<i>Threat</i>
<ul style="list-style-type: none"> - Belum ada <i>website</i> serupa yang memberikan informasi dengan cara <i>crash course</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Website</i> serupa memiliki visual yang lebih menarik dan target sasaran yang lebih luas.

Website Jakarta Feminist memiliki fitur-fitur yang cukup lengkap sebagai media yang spesifik membahas mengenai isu perempuan. Salah satu yang menjadi perhatian penulis adalah adanya fitur *crash course* yang bersifat gratis pada *website*, memungkinkan para pengguna untuk melakukan registrasi dan mengakses edukasi dengan cepat. Akan tetapi, salah satu kekurangan dari *website* ini adalah minimnya informasi yang membahas misogini secara spesifik pada berpacaran.

2) "What is misogyny?" oleh The Internet Matters

The Internet Matters merupakan sebuah organisasi *non-profit* yang berasal dari London, Inggris yang berdedikasi untuk membantu keluarga dalam menjaga keamanan anak-anak dalam dunia internet. Dalam *websitenya*, The Internet Matters memiliki beberapa laman yang menyajikan informasi mengenai misogini, mulai dari data, video, serta menampilkan sebuah *electronic guidebook* yang ditujukan kepada para orang tua. Konten-konten informatif mengenai misogini ini dapat kita diakses di sebuah bagian *website* yang berjudul "What is misogyny".



Gambar 3.5 Website "What is Misogyny?"

Dalam *website* ini, The Internet Matters menjelaskan secara jelas mengenai apa itu misogini dan seperti apa misogini terlihat baik di internet maupun di sekitar kita. Selain itu, *website* ini juga menjelaskan bagaimana perilaku misogini dapat ditemukan secara online oleh anak kecil, dengan menggunakan penjelasan contoh seperti pornografi, *influencers* dan konten kreator, serta sosial media. The Internet Matters juga memberikan tips dan cara bagi para orang tua yang bisa diterapkan untuk mencegah adanya paham mengenai perilaku misogini muncul di anak mereka.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Tabel 3.3 SWOT *Website What is Misogyny?*

<i>Strength</i>	<i>Weakness</i>
<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat <i>tone of words</i> dan cara berbahasa yang mudah dipahami oleh pengguna. - Membahas topik secara detail, mulai dari tanda-tanda adanya perilaku misogini hingga tips untuk menghindari perilaku misogini di dunia internet. - Menyajikan media video <i>motion graphic</i> pada laman pertama, sehingga pengguna memiliki alternatif media jika lebih berminat menonton. 	<ul style="list-style-type: none"> - Penjelasan data, fakta, dan informasi lainnya disertai dengan visual yang masih minim. Seluruh informasi dijelaskan dengan tipografi. - Penggunaan ilustrasi hanya terdapat pada <i>eletronic guidebook</i> yang harus diunduh terlebih dahulu.
<i>Opportunity</i>	<i>Threat</i>
<ul style="list-style-type: none"> - Belum ada <i>website</i> serupa yang membahas isu misogini secara detail, lengkap, dan dari banyak sudut pandang. 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Website</i> dengan topik serupa memiliki UI/UX yang lebih baik dan memiliki fitur <i>quiz</i> sebagai implementasi dari gamifikasi.

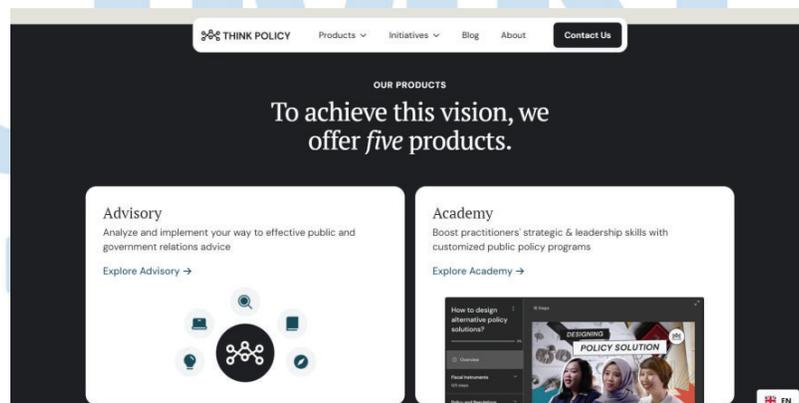
Berdasarkan analisa penulis terhadap *website* The Internet Matters ini, seluruh informasi mengenai perilaku misogini telah dijelaskan secara cukup detail dan menyeluruh. Namun, salah satu kelemahan dari *website* ini terdapat pada minimnya penggunaan visual dalam menyajikan informasi. Hal ini dapat menciptakan target audiens yang membaca akan merasa bosan. Hal penting yang ditemukan penulis dalam *website* ini adalah adanya sebuah *eletronic guidebook* yang mencakup ringkasan informasi yang disajikan pada *website* tersebut.

3.1.1.4 Studi Referensi

Metode pengambilan data secara kualitatif yang terakhir adalah studi referensi, di mana penulis mencoba memahami elemen-elemen yang terdapat pada salah satu media yang sudah ada. Hasil yang didapatkan dari pengumpulan data studi referensi adalah sejumlah referensi yang akan digunakan penulis dalam proses merancang media informasi. Referensi yang didapatkan dapat berupa *layout*, pemilihan *typeface*, warna, *UI,UX*, dan sebagainya. Studi referensi akan merujuk pada *website* Think Policy, di mana penulis mencoba memahami beberapa elemen visual pada *website* tersebut.

1) Layout

Pada *website* Think Policy, penulis melihat bahwa terdapat ciri-ciri tata letak visual pada *website* yang dapat dipelajari. Pada *website* ini, penulis melihat terdapat beberapa penggunaan bentuk persegi dengan *rounded edges* sebagai pembagi bagian tiap *landing page*, sehingga tercipta hirarki visual yang sesuai. Selain itu, *website* ini juga cenderung selalu meletakkan teks *body* atau konten *website* di dalam persegi-persegi tersebut, dan judul yang besar serta kontras di atas persegi. Hal ini menjadi referensi untuk penulis, di mana penulis akan mencoba menggunakan elemen visual persegi dengan *rounded edges* sebagai pedoman dalam melakukan *layouting* nantinya.



Gambar 3.6 Studi Referensi *Layout*
Sumber: <https://thinkpolicy.id>

2) Tipografi

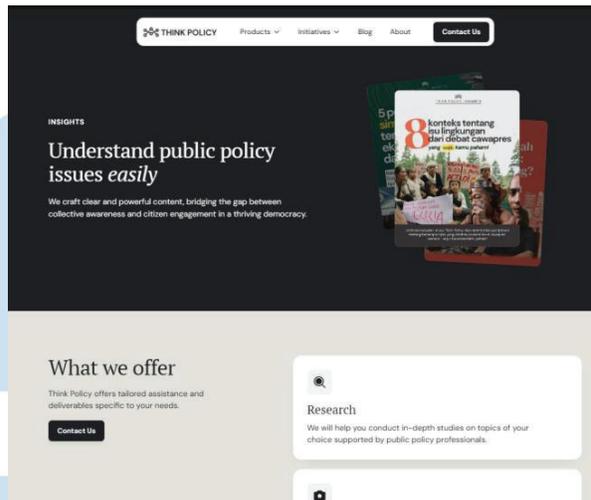
Elemen visual yang penulis gunakan sebagai referensi selanjutnya adalah bagaimana *website* menggunakan ukuran *font* untuk judul dan sub judul. Penulis melihat bahwa terdapat jarak yang cukup besar antara ukuran teks tersebut, di mana hal ini menciptakan kontras. Selain itu, penulis juga melihat terdapat penggunaan kedua *typeface* serif dan sans serif pada *website*, di mana hal ini masih menjadi pertimbangan bagi penulis pada perancangan *website* nantinya. Namun, penulis juga akan mencoba melakukan referensi *typeface* sans serif yang digunakan pada *website* ini untuk digunakan di perancangan *website*.



Gambar 3.7 Studi Referensi Tipografi
Sumber: <https://thinkpolicy.id>

3) Warna

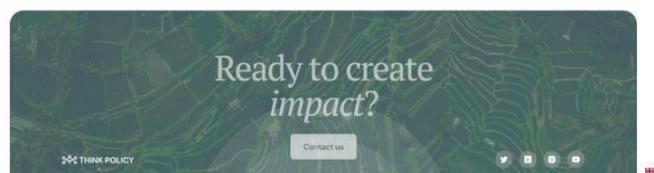
Selanjutnya, penulis juga melihat bagaimana *website* Think Policy menggunakan elemen warna untuk memberikan informasi. Pada penggunaan elemen warna, *website* Think Policy menggunakan warna yang cukup simpel dan sedikit, yaitu warna hitam dan *cream*. Penulis juga melihat bahwa kedua warna ini memiliki komposisi masing-masing, di mana warna *cream* menjadi *dominant hue* pada *website*, dan hitam menjadi *sub dominant hue* pada *website*. Hal ini akan menjadi referensi bagi penulis dalam merancang *website*, di mana penggunaan warna yang simpel dan tidak terlalu banyak akan menciptakan visual yang lebih kuat dan mudah diingat.



Gambar 3.8 Studi Referensi Warna
 Sumber: <https://thinkpolicy.id/insights>

4) Animasi

Selain itu, penulis juga melakukan studi referensi mengenai bagaimana setiap elemen visual pada *website* menggunakan animasi yang *gentle* dari arah bawah ke arah atas. Hal ini menciptakan presentasi *website* yang lebih menarik dan profesional. Penulis akan menjadi tipe animasi yang *gentle* dan mengarah ke atas sebagai referensi dalam perancangan *website* nantinya.

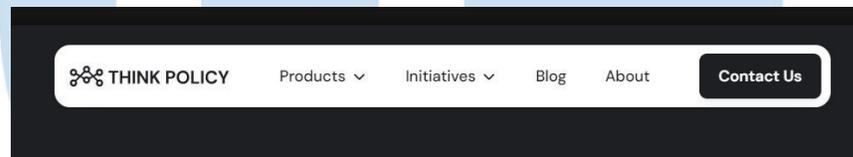


Gambar 3.9 Studi Referensi Animasi
 Sumber: <https://thinkpolicy.id/insights>

5) Header

Terakhir, penulis juga melakukan studi referensi terhadap *header* serta elemen visual persegi lainnya yang ada di dalam *website* Think Policy. Akan tetapi, penulis lebih memfokuskan kepada *header* yang tertera. Di dalam *website* Think Policy, penulis mempelajari aset

header yang memiliki logo di sebelah kiri dan *button call to action* di sebelah kanan. Logo yang berada di sebelah kiri berfungsi sebagai penguat identitas dari *website*. Selain itu, *button call to action* di sebelah kanan dapat diasumsikan sebagai fitur atau *action* utama yang *user* dapat akses ketika mengunjungi situs. Ciri-ciri dari *header* ini akan dijadikan referensi untuk perancangan *website* nantinya, di mana akan diletakan logo pada sebelah kiri dan *button* untuk fitur utama pada sebelah kanan *header*.



Gambar 3.10 Studi Referensi *Header*
 Sumber: <https://thinkpolicy.id>

3.2 Metode Kuantitatif

Dalam pendekatan kuantitatif, penulis menggunakan metode berupa penyebaran kuesioner secara daring. Menurut Sugiyono (2014), kuesioner merupakan cara memperoleh data dengan menyajikan beberapa pertanyaan dan memaparkan beberapa contoh kasus yang akan dijawab oleh beberapa responden. Penulis menentukan jumlah sampel minimal dari hasil kuesioner daring setelah mengumpulkan data dari kuesioner, dengan menggunakan rumus slovin. Berikut adalah rincian rumus slovin untuk memperoleh jumlah minimal sampel yang perlu diperoleh dari kuesioner:

$$S = \frac{N}{1 + N \cdot e^2} = \frac{4.440.728}{1 + 4.440.728 \cdot (0.1)^2} = 99.99 \approx 100$$

Gambar 3.11 Hasil Sampel Minimal

Rumus slovin digunakan untuk menentukan seberapa banyak sampel penelitian yang harus diperoleh sebagai data. Rumus ini ditulis seperti $n = N / (1 + Ne^2)$ di mana “n” adalah ukuran sampel, “N” adalah ukuran populasi, dan “e” adalah besaran masalah dalam penelitian. Berdasarkan rumus slovin

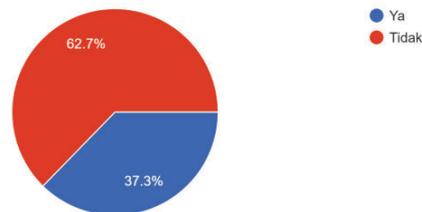
yang sudah dijabarkan, sampel minimal yang peneliti harus peroleh adalah sebanyak 100 responden. Berdasarkan perhitungan ini, penulis telah menyebarkan kuesioner yang sudah dibuat ke berbagai media sosial, dan memperoleh responden sebanyak 126 orang.

3.2.1 Analisis Hasil Kuesioner

Berdasarkan kuesioner yang telah penulis sebar, terdapat 18 total pertanyaan yang diisi oleh responden. Berikut adalah analisa dari setiap pertanyaannya.

Sebelum aku menjelaskan apa itu perilaku misogini, apakah kamu tahu/pernah mendengar apa itu misogini?

126 responses

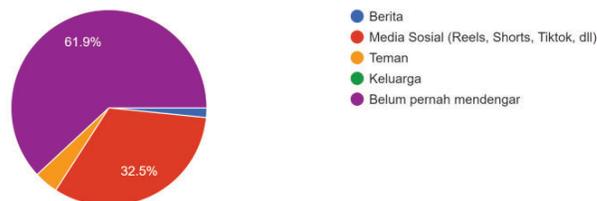


Gambar 3.12 Pie Chart Pengetahuan Responden terhadap perilaku Misogini

Dari diagram di atas, diketahui bahwa terdapat 37.3% responden sudah pernah mendengar mengenai istilah misogini, dan terdapat sebanyak 62.7% masih tidak mengerti ataupun belum pernah mendengar apa itu misogini.

Darimana kamu pernah mendengar tentang misogini?

126 responses

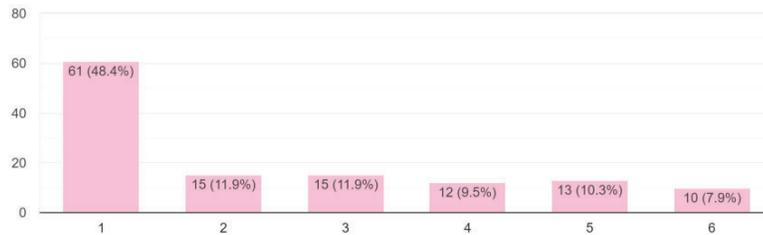


Gambar 3.13 Bar Chart Kesetujuan Responden Terhadap Pernyataan

Dari diagram di atas, juga diketahui bahwa terdapat 61.9% responden belum pernah mendengar apa itu misogini. Selain itu,

diketahui juga terdapat 32.5% responden telah mendengar misogini dari media sosial.

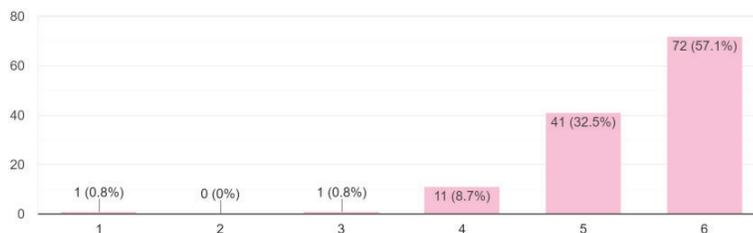
Aku memiliki pengetahuan yang dalam mengenai misogini dan dampak-dampaknya kepada kaum perempuan.
126 responses



Gambar 3.14 Bar Chart Kesetujuan Responden Terhadap Pernyataan

Bar chart di atas menunjukkan data mengenai sangat tidak setuju (kiri) dan sangat setujunya (kanan) responden terhadap pernyataan di atas. Data di atas menjelaskan bahwa masih terdapat 48.4% yang belum mengerti pengetahuan yang dalam mengenai misogini dan dampak-dampaknya kepada kaum perempuan.

Setelah menjawab dan mengetahui apa itu perilaku misogini, apakah kamu setuju perilaku misogini merupakan perilaku yang buruk?
126 responses

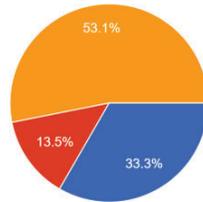


Gambar 3.15 Bar Chart Pernyataan Misogini Merupakan Perilaku Buruk

Bar chart di atas menunjukkan bahwa hampir dari seluruh responden mengaku sangat setuju dengan pertanyaan, "Setelah menjawab dan mengetahui apa itu perilaku misogini, apakah kamu setuju perilaku misogini merupakan perilaku yang buruk?". Berdasarkan data, terdapat 72 responden yang sangat setuju dengan

pernyataan tersebut, dan 51 responden yang masih ragu-ragu akan pernyataan tersebut.

Apakah kamu merasa pernah melakukan perilaku misogini (secara sadar/tidak sadar) kepada perempuan lain?
96 responses

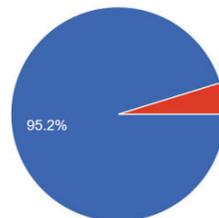


- Ya, saya menyadari telah melakukan perilaku misogini kepada perempuan
- Tidak, saya yakin tidak pernah melakukan perilaku misogini kepada perempuan
- Mungkin, saya pernah melakukan perilaku misogini tanpa menyadarinya

Gambar 3.16 Pie Chart Laki-Laki yang Pernah Melakukan Perilaku Misogini

Selanjutnya, *pie chart* dengan total di atas menjelaskan bahwa terdapat 33.3% responden laki-laki mengaku menyadari telah melakukan perilaku misogini, 13.5% responden laki-laki mengaku tidak pernah melakukan perilaku misogini, dan 53.1% responden laki-laki mengaku pernah melakukan perilaku misogini tanpa mereka sadari atau dibawah alam sadar.

Apakah kamu merasa bahwa perilaku misogini perlu diperhatikan pada hubungan berpacaran?
126 responses



- Ya
- Tidak

Gambar 3.17 Pie Chart Pentingnya Misogini dalam Hubungan Berpacaran

Kemudian, *pie chart* di atas juga menjelaskan bahwa 95.2% responden berpendapat jika perilaku misogini perlu diperhatikan dalam hubungan berpacaran.

Menurut kamu, manakah cara yang paling tepat dalam mengurangi/menghilangkan perilaku misogini saat berpacaran?

126 responses



Gambar 3.18 Pie Chart Cara Mengurangi Misogini dalam Berpacaran

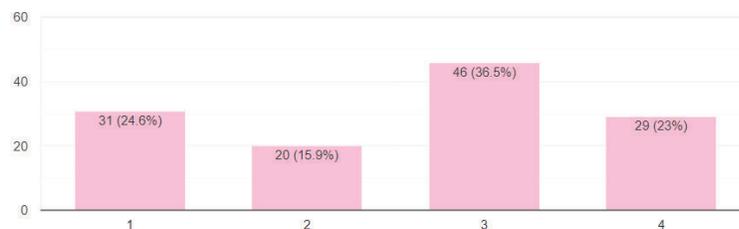
Selanjutnya, penulis memberikan opsi mengenai cara yang paling tepat dalam mengurangi dan menghilangkan perilaku misogini dalam berpacaran. Berdasarkan *pie chart* di atas, 43.7% responden menjawab bahwa kaum laki-laki yang misoginis harus mengubah dirinya, dan 8.7% menjawab bahwa kaum perempuan harus mencari pasangan yang tidak misoginis. Selain itu, 43.7% responden menjawab bahwa kedua opsi sebelumnya harus dilakukan oleh kaum laki-laki dan perempuan.

"Dalam hubungan berpacaran, jika laki-laki mengutarakan pendapatnya, dia dipandang sebagai orang yang berani dan kuat. Jika perempuan mengutarakan pendapatnya, dia dipandang sebagai orang yang judes, emosional, dan banyak bicara."

[Copy](#)

Apakah kamu setuju bahwa pernyataan diatas masih terjadi?

126 responses



Gambar 3.19 Pie Chart Pernyataan Double Standard

Pada bagian selanjutnya, penulis memberikan sebuah pernyataan mengenai *double standard*, kemudian menanyakan hal tersebut kepada responden. Menurut *bar chart* di atas, masih terdapat

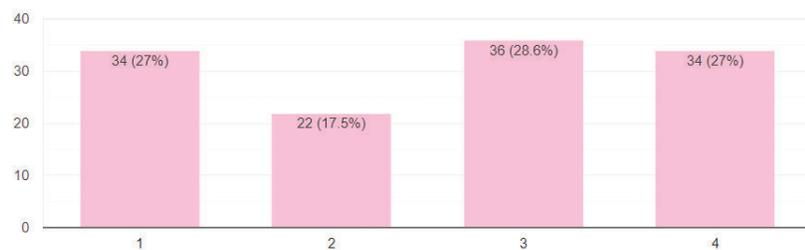
23% responden yang memegang prinsip *double standard* sebagai salah satu perilaku misogini. Selain itu, terdapat juga 36.5% atau sejumlah 20 responden yang masih ragu-ragu mengenai prinsip *double standard*.

Laki-laki adalah pencari nafkah, pemimpin dan pemberani. Sedangkan perempuan harus lemah lembut, penurut, dan tunduk pada pasangannya.

Copy

Apakah kamu setuju dengan pernyataan diatas?

126 responses

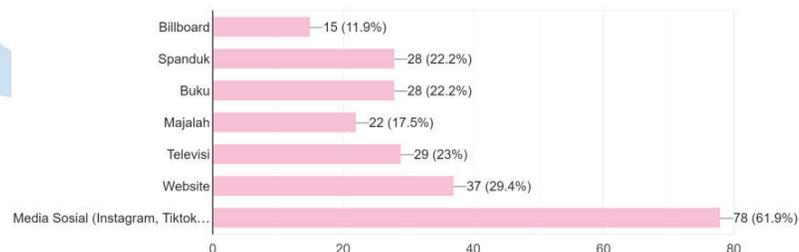


Gambar 3.20 Pie Chart Pernyataan Stereotip Gender

Selanjutnya, penulis memberikan sebuah pernyataan mengenai stereotip gender, dan kemudian menanyakan hal tersebut kepada para responden. Ditemukan bahwa terdapat 27% responden yang masih memegang prinsip stereotip gender. Selain itu, ditemukan juga terdapat 28.6% responden masih ragu-ragu mengenai prinsip stereotip gender.

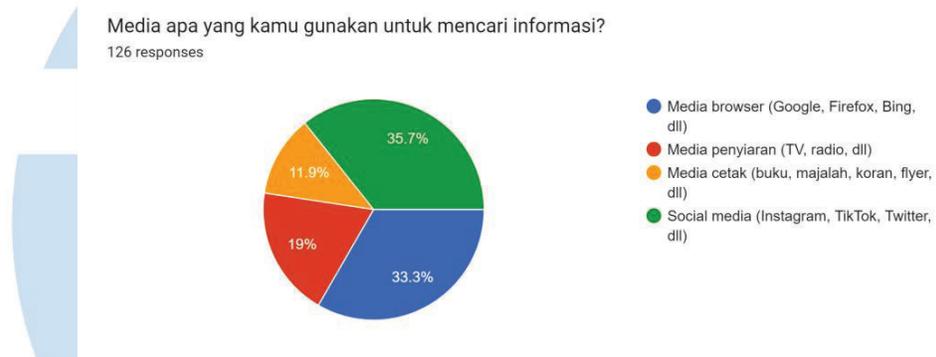
Media apa yang paling sering kamu gunakan?

126 responses



Gambar 3.21 Pie Chart Konsumsi Media

Pada pertanyaan selanjutnya, penulis menampilkan beberapa opsi pilihan media yang paling sering digunakan oleh responden. Didapati jawaban yang paling banyak yaitu media sosial sebanyak 61.9% dan jawaban kedua terbanyak yaitu *website* sebanyak 29.4%.



Gambar 3.22 Pie Chart Penggunaan Media Informasi

Penulis kemudian menampilkan beberapa opsi media untuk mencari informasi yang digunakan oleh responden. Didapati bahwa jawaban paling banyak yaitu media sosial sebanyak 35.7%, dan media *browser* sebanyak 33.3% sebagai jawaban terbanyak kedua.



Gambar 3.23 Pie Chart Pertimbangan Penggunaan Media

Penulis kemudian menanyakan alasan responden dalam memilih media untuk mencari informasi. Berdasarkan *bar chart* di atas, terdapat tiga jawaban tertinggi dalam alasan memilih media informasi. Ketiga alasan tertinggi adalah kemudahan penggunaan

media tersebut, popularitas media tersebut, dan kredibilitas sumber yang diberikan oleh sebuah media.

3.2.2 Kesimpulan

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah dilakukan oleh penulis, dapat ditarik kesimpulan bahwa masih terdapat banyak audiens yang tidak menyadari eksistensi dari perilaku misogini dalam hubungan berpacaran. Dari hasil kuesioner di atas, mayoritas responden menjawab bahwa mereka belum mengetahui apa itu misogini dan apa saja perilaku misogini dalam hubungan berpacaran. Beberapa responden juga telah mengetahui apa itu misogini, namun belum memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai hal tersebut.

Selanjutnya, juga ditemukan bahwa responden cenderung untuk menggunakan media digital seperti media sosial dan *website* dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini juga tidak berubah ketika mereka hendak mencari informasi mengenai suatu hal yang mereka belum ketahui. Selain itu, responden juga berpendapat bahwa suatu media informasi harus memiliki akses yang mudah dan cara menggunakan yang *user friendly*.

3.2 Metodologi Perancangan

Dalam metode perancangan, penulis akan menggunakan sebuah metode dari IDEO (2015) yaitu *Human Centered Design*. Metode perancangan ini merupakan metode yang telah dipelajari oleh penulis pada studi sebelumnya. Dalam *Human Centered Design*, terdapat 3 tahapan utama yang akan digunakan. Tahapan-tahapan ini adalah *inspiration*, *ideation*, dan *implementation*. Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing tahap tersebut:

3.3 *Inspiration*

Pada tahapan ini, penulis memperoleh informasi dan memahami berbagai penemuan, fakta, dan banyak data. Hal ini bertujuan supaya penulis

dapat menyusun secara detail dan menyeluruh mengenai topik misogini dalam berpacaran selama proses perancangan desain.

3.3.1 *Secondary Research*

Pada topik kali ini, penulis akan menelusuri data dan temuan mengenai perilaku misogini dalam berpacaran. Riset dapat dilakukan melalui internet, website, media sosial, jurnal, ataupun buku yang membahas mengenai topik misogini. Dalam tahapan ini, penulis akan mencari informasi dan memahami pengertian definisi, sebab, akibat, ciri-ciri, dan cara mengatasi misogini dan korelasinya dengan hubungan berpacaran.

3.3.2 *Define Your Audience*

Dalam tahapan *Define Your Audience*, penulis akan menentukan target audiens untuk perancangan desain. Dalam menentukan target audiens, beberapa hal seperti jenis kelamin dan usia, demografis, geografis, dan psikografis dari kelompok sasaran perlu diperhatikan. Hal ini supaya target sasaran yang akan ditunjukkan tidak terlalu luas sehingga perancangan media bisa lebih efisien.

3.3.3 *Interview dan Expert Interview*

Dalam tahapan *interview* dan *expert interview*, penulis mengadakan sesi wawancara dengan *expert* yang memiliki paham lebih tinggi mengenai perilaku misogini. Hal ini dilakukan supaya penulis mampu memahami akar penyebab, pelaku, motif, dan pola perilaku misogini dalam hubungan berpacaran. Selain itu, penulis juga melakukan *interview* dengan beberapa narasumber lewat FGD untuk memahami fenomena misogini dari sudut pandang lingkungan yang dialami.

3.4 *Ideation*

Pada tahapan *ideation*, penulis akan menyusun strategi kreatif untuk memecahkan masalah serta merancang solusi berupa media yang penulis tawarkan kepada audiens. Tahapan ini akan dilakukan berdasarkan semua

data dan temuan yang penulis telah peroleh dari tahapan *inspiration*, dengan menggunakan beberapa cara berdasarkan metode *Human Centered Design*, yaitu antara lain:

3.4.1 Brainstorming

Brainstorming merupakan sebuah cara mencari serta mendapatkan ide kreatif sebanyak dan seluas mungkin terhadap masalah yang dipaparkan, yaitu misogini dalam hubungan berpacaran. Akan tetapi, penulis juga akan tetap menyaring dan melakukan seleksi atas ide-ide kreatif yang telah ditemukan. Seleksi ide-ide kreatif akan dilakukan berdasarkan seberapa realistis ide tersebut dapat diwujudkan, sehingga hasil akhir yang akan dirancang dapat diimplementasikan oleh target audiens secara praktis.

3.4.2 Top Fives

Setelah sesi *brainstroming*, penulis kemudian merinci lima ide pokok (*top fives*) yang memiliki prioritas lebih tinggi dan memiliki kemungkinan untuk menjadi solusi utama dalam mengatasi perilaku misogini dalam hubungan berpacaran. *Top Fives* dilakukan supaya penulis tetap menjaga fokus dalam menitikberatkan ide-ide yang lebih penting dan memiliki prioritas penting.

3.4.3 Get Visual

Tahapan *get visual* merupakan tahapan di mana penulis akan mencari berbagai macam referensi, contoh, serta rujukan visual yang akan membantu penulis dalam merancang media. Setelah itu, penulis menjalani proses visualisasi terhadap beberapa ide kreatif yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses visualisasi juga akan dilakukan dengan menciptakan beberapa sketsa dengan maksud untuk menggambarkan konsep-konsep secara lebih rinci dan memudahkan pemahaman.

3.4.4 Build and run Prototypes

Tahapan ini dilakukan penulis sebagai cara untuk menghasilkan sebuah *prototype* dari sketsa ide yang telah dirancang

dan ditetapkan sebelumnya pada tahapan *get visual*. Pada tahapan selanjutnya, *prototype* ini akan digunakan untuk memperoleh saran dan pendapat dari kelompok audiens sasaran yang dituju.

3.4.5 Get Feedback

Dengan *prototype* yang sudah dihasilkan sebelumnya, penulis akan memperoleh masukan atau *feedback*. Masukan atau *feedback* dapat diperoleh dari kelompok target sasaran, ataupun dari seorang pakar dalam bidangnya. Penulis dapat melakukan wawancara dan mengumpulkan data melalui kuesioner sebagai cara memperoleh *feedback* dari target sasaran. Untuk mendapatkan *feedback*, penulis akan melakukan *user test* yang terdiri dari *alpha test* dan *beta test*.

3.5 Implementation

Setelah menyelesaikan seluruh proses desain di tahapan *inspiration* dan *ideation*, penulis melanjutkan tahapan metodologi *implementation*. Pada tahap ini, penulis akan menerapkan solusi desain melalui kampanye lapangan agar dapat mencapai target sasaran. Pada kali ini, penulis menggunakan dua metode dari tahapan *implementation*.

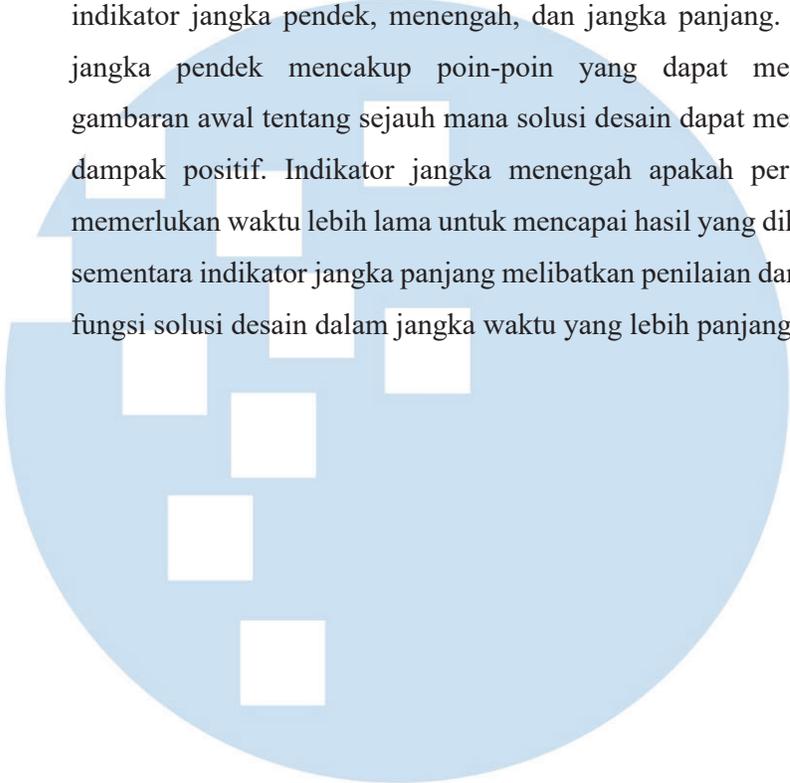
3.5.1 Keep Iterating

Dalam tahap ini, solusi desain yang telah penulis rancang akan diiterasikan kembali oleh penulis. Iterasi mengacu pada suatu proses perulangan atau pengulangan, di mana penulis kembali memeriksa, mengoreksi, dan memperbaiki solusi desain dengan tujuan untuk meningkatkan serta mengoptimalkan hasil yang telah dicapai pada tahap sebelumnya. Proses iterasi tersebut memungkinkan penulis untuk menyesuaikan dan menyempurnakan solusi desain agar dapat mencapai hasil yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan.

3.5.2 Define Your Indicators

Pada fase ini, penulis akan membuat tiga kategori indikator sebagai titik-titik poin yang akan digunakan untuk penunjuk

keberhasilan dari perancangan media. Indikator-indikator ini meliputi indikator jangka pendek, menengah, dan jangka panjang. Indikator jangka pendek mencakup poin-poin yang dapat memberikan gambaran awal tentang sejauh mana solusi desain dapat memberikan dampak positif. Indikator jangka menengah apakah perancangan memerlukan waktu lebih lama untuk mencapai hasil yang diharapkan, sementara indikator jangka panjang melibatkan penilaian dampak dan fungsi solusi desain dalam jangka waktu yang lebih panjang.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA